



RANSMISI MEMORI TRAUMATIS DALAM NOVEL *ATH-THANTŪRIYYAH* KARYA RADHWĀ ‘ĀSYŪR

Shinta Fitria Utami

UIN Imam Bonjol Padang
(shintafu@uinib.ac.id)

Keywords

*memory, transmission,
traumatic, postmemory,
novel*

Info Artikel

Diterima : 1 Nov 22
Di-review : 1 Des 22
Direvisi : 1 Des 22
Publikasi : 24 Des 22

Abstract

The *ath-Thanthūriyyah* novel is a novel that tells the struggles of Palestinians who experienced the Nakba to become victims of the civil war that took place in Lebanon. Apart from narrating history, this novel portrays the traumatic memories of its characters. Therefore, the novel *ath-Thanthūriyyah* is a postmemory work. This article aims to analyze the process of transmitting traumatic memories experienced by the characters in the novel. This research utilizes the postmemory theory initiated by Marianne Hirsch. As for this research is a qualitative descriptive research. The results showed that there were two forms of traumatic memory transmission processes, namely familial transmission and affiliative transmission. Familial transmission occurs when the character Ruqayyah tells her traumatic memory directly to her second child, Hassan. As for the affiliative transmission experienced by the figures of Nyonya Bayan and Abid through photography, recordings, and document testimonies from eyewitnesses.

1. PENDAHULUAN

Semenjak berdirinya *World Zionist Organization* pada tahun 1897, para penganut zionis merencanakan agenda utama mereka untuk mendirikan negara Yahudi pertama di tanah Palestina (Misri A. Muchsin, 2015). Pilihan jatuh kepada

Palestina karena wilayah tersebut dianggap memiliki ikatan historis sebagai “Tanah yang dijanjikan”. Agenda ini mulai terwujud saat Turki Usmani jatuh dan Inggris diberikan mandat untuk mengurus wilayah Palestina. Hal ini memicu kelompok-kelompok Yahudi untuk mulai bermigrasi ke wilayah Palestina. Jumlah migrasi

ini semakin meningkat saat terjadinya peristiwa Holocaust yang menimpa mereka di Eropa Timur pada tahun 1941. Seiring berjalannya waktu, Zionis mulai mencengkramkan kekuatan di Palestina dengan merampas tanah-tanah yang sudah ditempati orang-orang Arab Palestina.

Selain merampas, kelompok Zionis juga melakukan pengusiran dan pembantaian. Salah satu pembantaian yang dilakukan Zionis adalah pembantaian di desa *Thanthūra*. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 22 Mei 1948. Pada awalnya komando Yahudi yang sedang bertugas berencana untuk masuk ke desa dan memberi pengumuman kepada penduduk untuk menyerahkan diri. Akan tetapi, serangan langsung dilancarkan dari empat penjuru (Pappe, 2009). Penduduk *Thanthūra* digiring dengan todongan senjata ke pantai. Tentara Yahudi memisahkan antara perempuan dan laki-laki. Adapun para perempuan, anak-anak, serta lansia diusir ke *Furaydis*, sedangkan ratusan laki-laki lainnya ditembak hingga tewas.

Akibat invasi tersebut, ribuan penduduk Palestina harus keluar dari tanah kelahiran mereka dan mengungsi ke Lebanon. Akan tetapi, mengungsi tidak membuat hidup mereka menjadi aman. Para pengungsi mengalami diskriminasi. Mereka dianggap sebagai penyebab tentara Israel

menggempur Lebanon. Salah satu peristiwa pahit yang harus mereka alami adalah pembantaian *Sabra dan Satila*. Peristiwa ini menewaskan lebih dari tiga ribu jiwa (Purnamawati, 2021).

Kekejaman Zionis dan diskriminasi yang diterima oleh para pengungsi Palestina tersebut membekas dalam memori. Memori traumatis ini kemudian dinarasikan ke dalam sebuah novel berjudul *ath-Thanthūriyyah* karya *Radhwā 'Āsyūr*. Ia merupakan seorang penulis perempuan Mesir. Selain menulis, ia adalah seorang profesor dalam bidang Sastra banding dan Sastra Afro-Amerika. Walaupun ia tidak merasakan peristiwa kelam itu secara langsung, tetapi ia mendapatkan transmisi memori dari suaminya, *Murīd al-Bargūtsī*, yang merupakan orang Palestina dan mengalami peristiwa *Nakbah* (Hamdi, 2016).

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan bernama *Ruqayyah*. Sejak kecil hingga beranjak dewasa, ia menyaksikan peristiwa-peristiwa traumatis yang menimpa orang-orang Palestina. Ia melihat langsung jenazah ayah dan kedua kakak laki-lakinya tergeletak di jalanan begitu saja. Saat ia tinggal di Lebanon, ia mengalami kekerasan yang dialami orang-orang Palestina, termasuk suaminya yang hilang tanpa kabar saat bertugas di rumah sakit *Akka*. Pada akhirnya,

ia memutuskan untuk pindah dari Lebanon dan mengikuti anak sulungnya yang menetap di Dubai. Pada suatu hari, anak keduanya yang bernama Hassan memintanya untuk menuliskan kembali memori-memori itu ke sebuah buku catatan. Ia diminta untuk menjadi saksi mata peristiwa-peristiwa kelam masa lalu yang dialaminya sebagai seorang pengungsi Palestina.

Memori masa lalu dapat mendatangkan dampak yang tidak dapat diduga pada kehidupan saat ini dan kehidupan di masa depan (Ernawati, 2020). Di dalam novel *ath-Thanthūriyyah*, memori traumatis tokoh Ruqayyah ditransmisikan kepada anak-anaknya melalui sebuah buku catatan yang ia tulis. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana memori traumatis ditransmisikan dan digambarkan dalam novel tersebut dengan memanfaatkan teori *postmemory*.

2. KERANGKA TEORITIS

Genosida dan bencana pada akhir abad ke-20 dan selama dekade awal abad ke-21 meninggalkan dampak akumulatif yang menimbulkan pertanyaan. Dampak terhadap fisik, psikis, dan afeksi melebihi batas arsip dokumentasi sejarah dan metodologi (Hirsch, 2012). Dampak tersebut menciptakan memori traumatis yang diceritakan kembali kepada generasi selanjutnya. Hal ini

disebut dengan istilah *postmemory*.

Postmemory menggambarkan bahwa memori traumatis terjadi pada generasi masa lalu secara personal, kolektif, dan kultural. Kemudian mereka menstransmisikan memori traumatis tersebut kepada generasi setelahnya melalui cerita, gambar, dan kebiasaan masyarakat di sekitar mereka. Oleh karena memori tersebut ditransmisikan dengan mendalam dan penuh perasaan, maka penerima transmisi seakan-akan ikut mengalaminya secara langsung (Hirsch, 2012).

Dalam kajian sastra, karya *postmemory* memiliki fondasi berupa memori masa lalu yang menggabungkan antara memori orang lain dengan imajinasi pengarang (Fernanda, 2017). Oleh karena itu, karya sastra menunaikan fungsinya sebagai penjaga keberadaan memori. Hal ini sebagaimana peran sastra menurut Erll dan Rigney dalam Mulyadi (Mulyadi & Putra, 2021) sebagai media mengingat, sebagai objek ingatan, dan sebagai reproduksi ingatan budaya.

Menurut Hirsch, bentuk transmisi memori dibagi menjadi dua, yaitu *familial postmemory* dan *affiliative postmemory*. Bentuk pertama adalah transmisi yang terjadi dalam lingkup keluarga. Biasanya memori ditransmisikan melalui cerita dan fotografi. Adapun bentuk kedua merupakan transmisi yang terjadi

di luar lingkaran kekeluargaan melalui kenangan kolektif, seperti fotografi dan arsip budaya serta sejarah yang ada (Hirsch, 2012).

Transmisi memori memiliki kaitan dengan peran gender. Perbedaan jenis kelamin tentu menciptakan perbedaan dalam penerimaan. Selain itu, terdapat juga perbedaan peran perempuan dalam hal mentransmisikan pengetahuan dan memori mereka di ranah keluarga dan di ranah publik. Narasi perempuan dianggap sebagai narasi alternatif yang selama ini sering terabaikan karena opresi. Oleh karena itu, transmisi memori yang dibawa perempuan berbeda dengan transmisi arus utama dalam sebuah masyarakat (Mitroiu, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan penarasian dan pendeskripsian data. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih dominan bersifat interpretatif daripada numeral. Adapun penelitian sastra mengarah kepada studi kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam studi sastra terkait interpretasi teks (Ahmadi, 2019).

Melalui metode ini, peneliti mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan karya sastra

sebagai data penelitian (Santosa, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan teks novel *ath-Thanthūriyyah*, sedangkan data sekundernya adalah referensi seperti jurnal, penelitian, dan buku.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahapan ini, variabel-variabel yang ditemukan pada tahap sebelumnya akan dicari hubungan antara satu dengan yang lainnya (Jati, 2020). Dalam penelitian ini, analisis dikaitkan dengan gambaran transmisi memori dalam novel *ath-Thanthūriyyah* karya Radhwā 'Āsyūr.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Novel *ath-Thanthūriyyah* berkisah tentang etnis Palestina yang mengalami peristiwa Nakbah. Pasca deklarasi berdirinya negara Isreal pada tahun 1948, pasukan Zionis mulai menyerang desa-desa di Palestina. Salah satu desa tersebut bernama *Thanthūra* yang terletak di pesisir Palestina dan dekat dengan Haifa. Pada suatu hari, tentara Yahudi mengusir penduduk dari rumah dan mengumpulkan mereka di pantai. Para laki-laki desa langsung diberondong peluru, sedangkan para perempuan, anak-anak, dan lansia dimasukkan ke dalam truk. Dengan susah payah, orang-

orang yang selamat ini keluar dari tanah Palestina dan menjadi pengungsi di negara tetangga, yaitu Lebanon.

Akan tetapi, menjadi pengungsi bukanlah sebuah solusi. Di sana mereka sering mendapatkan diskriminasi dari sebagian masyarakat. Diskriminasi ini berkembang menjadi kekerasan saat pasukan tentara Yahudi masuk dan menyerbu Lebanon. Puncaknya adalah pembantaian Sabra dan Satila.

Pengusiran dan pembantaian tersebut memunculkan memori traumatis yang akan terus melekat di pikiran dan tidak akan pernah hilang. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh tokoh Ruqayyah, seorang perempuan yang mengalami dan menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa kelam tersebut. Awal proses *recall* (mengingat kembali) terasa menyakitkan baginya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"هل أحكي حياتي حقا أم أقفز
عنها؟ وهل يمكن أن يحكي
شخص ما حياته فيتمكن من
استحضار، كل تفاصيلها؟ قد
يكون الأمر أقرب إلى منجم
في بطن الأرض، منجم لأبد
من حفره أولا قبل التمكن من
النزول إليه. وهل بمقدور
فرد مهما بلغ من قوة ونشاط
أن يحفر بيديه المفردتين
منجما؟... لم أحكي عن عمي
أبو الأمين. لم أحك حكاية
أمي في صيدا، ولا حكاية

عن عز الدين. لم أحك حكاية
حالي."

Apakah aku benar-benar menceritakan kehidupanku atau aku hanya melompatinya saja? Apakah manusia mampu menceritakan kehidupannya saat ia masih berjuang untuk bangkit dari keterpurukan? Ibarat seorang penambang yang masuk ke dalam perut bumi. Ia harus menggali lubang sebelum turun lebih dalam. Apakah ia dapat menggali lubang itu dengan tangan kosong tanpa kekuatan dan motivasi?!... Aku tidak pernah bercerita tentang pamanku, Abū Amīn. Aku tidak pernah bercerita tentang ibuku di Sidon. Dan tidak juga cerita tentang keadaanku (‘Āsyūr, 2010).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Ruqayyah menyimpan rapat memori traumatis yang dialaminya. Tampak jelas adanya ketakutan untuk mengingat masa lalunya yang kelam, masa lalu yang dipenuhi darah dan air mata orang-orang Palestina. Ruqayyah digambarkan tidak sanggup menceritakan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Bahkan ia tidak sanggup menceritakan hal-hal yang terkait keluarganya sendiri, seperti yang terjadi pada

ibunya. Sang ibu masih menganggap bahwa suami dan kedua anak laki-lakinya masih bertahan hidup dengan melarikan diri ke Mesir. Ia sering mengatakan hal itu kepada orang-orang di sekitarnya. Ia juga selalu mengajak Ruqayyah untuk pergi ke Mesir dan mencari mereka. Padahal Ruqayyah melihat mayat ayah dan kedua kakaknya tergeletak di atas gundukan jenazah di pinggiran Thanthūra.

Di sisi lain, proses *recall* menciptakan rasa lega karena individu tertentu dapat membagi traumatis yang ia hadapi sepanjang hidupnya. Hal seperti ini juga terjadi di dalam novel *ath-Thanthūriyyah*. Pada akhirnya, Ruqayyah menulis kembali peristiwa-peristiwa traumatis masa lalunya. Ia merasa lega bisa membagi kesedihan yang selama ini ia pendam. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"تعلمك الحرب أشياء كثيرة.
أولها أن ترهف السمع وتنتبه
لتقدر الجهة التي يأتي منها
إطلاق النيران، كأنما صار
جسمك أذنا كبيرة فيها بوصلة
تحدد الجهة المعينة بين
الجهات الأربع، أو الخمس،
لأن السماء غدت جهة يأتيك
منها أيضا الهلاك. ثانيها أن
تسلم قليلا وألا تخاف إلا
بمقدر. القدر الضروري
فقط".

Perang mengajarimu banyak hal. Pada awalnya, perang mengajarkanmu untuk menajamkan pendengaran dan waspada saat baku tembak terjadi seakan-akan ia adalah tubuhmu yang melindungi dari empat penjuru. Atau mungkin lima penjuru. Karena langit kini sudah menjadi penjuru yang menjatuhkan malapetaka. Kedua, perang telah mengajarimu untuk sedikit mengalah dan tidak kenal rasa takut. Cukup rasa takut terhadap hal tertentu saja (‘Āsyūr, 2010).

Beberapa waktu lamanya, Ruqayyah akhirnya berani menceritakan kisah masa lalunya. Bahkan ia dapat mengambil hikmah dari hal yang paling terburuk. Ia tidak merasa ketakutan lagi dan mulai menjalani hidup dengan nyaman walaupun ia masih merindukan tanah Palestina. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel, transmisi memori mengenai pembantaian dan pengusiran orang-orang Palestina dilakukan dengan dua cara, transmisi familial dan transmisi afilatif.

a. Transmisi Familial

Tokoh Ruqayyah mengalami dua kepahitan di dalam hidupnya, peristiwa Nakbah Palestina dan pembantaian orang-orang

Palestina di Lebanon. Pada masa kanak-kanaknya ia mengalami memori traumatis *Nakbah*. Hal ini sebagaimana narasi berikut:

"ثم سمعنا خطوات واقتحم
الدار ثلاثة رجالا مسلحون
وساقونا إلى دار المختر.
كانوا يهددون بأعقاب البنادق
ويطلقون النار فوق رؤوسنا.
في الطريق شاهدنا حسن
عبد العال الضرير وزوجته
عزة الحاج الهندي ملقيين
بالقرب من بيتهما تحيط بهما
بركة من الدم، ثم شاهدن جثة
أخري لشخص لم أتعرف
عليه".

Kemudian kami mendengar langkah kaki. Tiga orang bersenjata menerobos masuk ke rumah dan membawa kami ke balai pertemuan. Mereka mengancam kami dengan menodongkan senjata dan menembakkannya di atas kepala kami. Di jalan, kami menyaksikan Hasan Abdul Ali adh-Dharir dan istrinya Izzatul Haj al-Hindi tergeletak bersimbah darah di dekat rumah mereka. Kemudian kami melihat mayat lain yang tidak kami kenal (‘Āsyūr, 2010).

Ruqayyah bercerita tentang pengalaman pahitnya yang ia rasakan. Saat itu adalah hari

Jumat. Ia tidak melihat ayah dan kedua saudaranya. Dengan tergesa-gesa, sang ibu meminta dirinya untuk berkemas dan pergi ke rumah salah seorang kerabat dekat. Setibanya di sana, mereka sudah dihadang oleh orang-orang bersenjata dan digelandang menuju tepi pantai. Di sepanjang perjalanan, Ruqayyah melihat mayat-mayat bergelimpangan termasuk mayat sepasang suami istrinya yang ia kenali.

Rasa traumatis Ruqayyah bertambah saat ia menyadari bahwa ayah dan kedua saudaranya juga menjadi korban kekejaman pasukan Yahudi. Hal ini sebagaimana kutipan novel berikut:

"صرخت فجأة وجذبت ذراع
أمي وأنا أشير بيدي إلى كومة
من الجثث. نظرت أمي إلى
حيث أشير وصرخت: جميل،
جميل ابن خالي! ولكنني عدت
أجذب ذراعها بيد اليسرى
وأشير بيدي اليمنى إلى حيث
أبي وأخوي. كانت جثتهم
بجوار جثة جميل".

Tiba-tiba aku berteriak histeris dan menarik lengan ibuku. Aku menunjuk ke arah tumpukan mayat. Ibu melihat ke arah yang aku tunjuk barusan. Ia berteriak, "Jamil! Jamil anak pamanku". Aku menarik lengan ibu dengan tangan kiri dan menunjuk dengan tangan kanan ke arah mayat ayah dan

kedua kakakku yang tergeletak berdampingan di sebelah mayat Jamil ('Āsyūr, 2010).

Setelah mereka dikumpulkan di pantai. Para perempuan, anak-anak, dan lansia digiring dan dimasukkan ke dalam dua unit truk untuk dipindahkan ke Furaidis. Di tengah perjalanan, Ruqayyah melihat tumpukan jenazah di pinggiran jalan. Ia bahkan melihat mayat ayah dan kedua saudaranya. Walaupun Ruqayyah dan ibunya berhasil keluar dari Palestina dan mengungsi ke Lebanon, penderitaan mereka belum berakhir. Sebagian masyarakat Lebanon melakukan diskriminasi dan menuduh para pengungsi Palestina sebagai penyebab kedatangan tentara Palestina. Hal ini sebagaimana kalimat berikut:

"أنت السبب. أنتم السبب. لو
لا الفلسطينية لما خربت بيتنا
إسرائيل".

Kau adalah penyebabnya. Kalian adalah penyebabnya. Jika bukan karena orang-orang palestina, Israel tidak akan merusak rumah kami ('Āsyūr, 2010).

Pada saat itu tentara Israel memasuki wilayah Lebanon dan menggempur dari udara, lautan, dan daratan. Mereka beralih bahwa kedatangan mereka untuk menumpas pergerakan kelompok

pejuang Palestina. Pada kenyataannya, mereka membombardir rumah-rumah dan gedung-gedung di ibukota Lebanon. Peristiwa tersebut membuat sebagian masyarakat Lebanon membenci orang-orang Palestina dan melakukan deskriminasi serta kekerasan.

Adapun proses *recall* bermula saat Ruqayyah menemani anak gadisnya melanjutkan kuliah di Mesir. Mereka memilih untuk menyewa sebuah flat yang menghadap ke arah pantai. Pantai adalah suatu hal yang sangat dekat dengan Ruqayyah. Desa Thanthūra terletak di pinggiran pantai. Begitu juga dengan Sidon dan Beirut di Lebanon. Pantai membangkitkan kembali kenangan-kenangan masa lalu traumatisnya tersebut.

Memori traumatis Ruqayyah ditransmisikan kepada anak keduanya, yaitu Hassan. Saat itu, Hassan tengah menempuh program doktoralnya. Ia banyak menulis buku dan artikel yang berkaitan dengan masyarakat Palestina, terutama isu kekerasan yang mereka hadapi. Hassan meminta dirinya untuk menjadi saksi hidup atas penyerbuan pasukan Yahudi ke Thanthūra dan kekerasan yang dialami para pengungsi Palestina di Lebanon. Melalui buku catatan yang diberikan Hassan kepadanya, Ruqayyah mulai mentransmisikan rasa traumatis masa lalunya.

Selain itu, memori traumatis ditransmisikan oleh orang-orang

tua yang tinggal di kamp pengungsian kepada Abid, anak ketiga Ruqayyah. Abid merupakan seorang relawan dalam bidang hukum. Saat itu, ia sedang memperjuangkan HAM masyarakat Palestina yang terusir dan didiskriminasi. Hal ini sebagaimana kalimat dalam novel berikut:

"ولدت عام ١٩٦٠. لم أشهد
وضع المخيمات قبل حضور
المقاومة ولكن الختارية معنا
في التنظيم حكوا لي. قبل
المقاومة كان المكتب الثاني
يستبد بالعباد. مرة انسرق
ميكروفون من مخيم ويفل في
بعلبك، لموا الشباب وأخذوهم
على مقر الشعبة الثانية في
بيروت وضربهم بالكرابيج
ثلاث ساعات".

Aku lahir tahun 1960. Aku tidak menyaksikan kondisi kamp pengungsian sebelum kehadiran para pejuang. Akan tetapi, orang-orang tua kami di organisasi bercerita padaku. Sebelum adanya perlawanan, intelijen Lebanon adalah tirani. Suatu ketika, sebuah mikrofon dicuri dari kamp pengungsian Wavell di Ba'albek. Mereka mengumpulkan para pemuda dan membawa ke markas divisi kedua di Beirut. Mereka memukul para pemuda itu dengan cemeti selama tiga jam ('Āsyūr, 2010).

Dengan sangat jelas, kutipan di atas menunjukkan memori traumatis orang-orang yang dituakan dalam keluarganya di Lebanon. Mereka menceritakan kepada Abid secara langsung bahwa mereka mengalami penderitaan lebih sebelum kehadiran para pejuang Palestina di Lebanon. Pasukan intelijen Lebanon masuk ke dalam kamp pengungsian dan mencuri barang berharga yang mereka miliki. Setiap minggu, mereka menggelandang para pemuda kamp pengungsian ke markas mereka di Beirut. Di sana, para pemuda dilecut dengan cemeti. Kekejaman yang terulang ini tentu menjadi memori traumatis bagi para tetua yang tinggal di kamp pengungsian.

Proses *recall* terjadi saat Abid datang dan mulai mewawancarai mereka berkenaan dengan kekerasan yang mereka terima selama menjadi pengungsi di Lebanon. Wawancara tersebut mampu membawa mereka ke masa lalu yang traumatis. Berbeda dengan Ruqayyah yang ragu untuk bercerita, para tetua lebih terbuka untuk bercerita mengungkapkan pengalaman mereka.

b. Transmisi Afiliatif

Tidak hanya menampilkan transmisi familial, novel *ath-Thanthūriyyah* juga menampilkan transmisi afiliatif. Transmisi memori traumatis ini dilakukan melalui tokoh Nyonya Bayan Ajaj

Nuwaihid al-Hout dan ketiga anak laki-laki Ruqayyah yang bernama Shadiq, Hassan, serta Abid.

Nyonya Bayan merupakan istri dari Syaqq al-Hout, seorang anggota komite pembebasan Palestina yang berpusat di Lebanon. Selain itu, ia merupakan seorang penulis. Pada suatu hari, ia meminta Ruqayyah untuk membantu dalam penulisan buku terbarunya. Buku itu mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi di kamp pengungsian Sabra dan Satila. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"اتصلت بي الست بيا
نويهض زوجة شفيق الحوت
مدير مكتب المنظمة في
لبنان. قالت لي إنها تجمع
شهادات الناجين من
المجزرة، أهالي شاتيلا
وصبرا والأحياء المتاخمة".

Nyonya Bayan Nuwaihid, istri Syaqq al-Hut direktur kantor organisasi di Lebanon. Ia berkata padaku bahwa ia sedang mengumpulkan kesaksian para penyintas tragedi pembantaian, orang-orang yang Satila dan Sabra serta lingkungan di sekitarnya ('Āsyūr, 2010).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Nyonya Bayan mendapatkan transmisi memori traumatis dari memori kolektif. Adapun memori kolektif dari tersebut berupa dokumen kesaksian orang-orang yang selamat dari tragedi pembantaian

Sabra dan Satila. Selain itu, ia juga mendapatkan dokumen kesaksian warga Lebanon yang tinggal di dekat kamp pengungsian itu.

Transmisi Afiliatif ini juga terjadi pada tokoh Abid. Walaupun ia merupakan generasi pertama yang menerima transmisi memori traumatis Ruqayyah, tetapi di lain sisi ia juga mendapatkan transmisi memori afiliatif. Hal ini terjadi saat ia melakukan pencarian terhadap sang ayah yang hilang.

Penyerangan tidak hanya terjadi di kamp pengungsian Sabra dan Satila, tetapi juga menimpa orang-orang Palestina yang tinggal di luar kamp pengungsian. Bahkan rumah sakit tempat ayah mereka bertugas pun tidak luput dari penyerangan. Setelah peristiwa tersebut mereda, mereka tidak menemukan keberadaan sang ayah bahkan hingga mereka meninggalkan Lebanon.

Abid yang berkecimpung di dunia hukum memutuskan untuk kembali ke Lebanon. Ia melakukan investigasi terkait keberadaan ayah mereka. Ia mulai mengumpulkan bukti berupa gambar-gambar yang memperlihatkan penyerbuan anggota Partai Falang di rumah sakit. Hal ini sebagaimana kalimat di bawah ini:

"كتب عبد:
العزيزين صادق وحسن..
هذه هي الصورة التي تمكنت
من تجميع أجزائها عما حدث

في مستشفى عكا يوم الجمعة
السابع عشر من أيلول".

Abid menulis:
Saudara-saudaraku
tersayang, Shadiq dan
Hassan...

Ini adalah gambar yang
mungkin dapat
mengumpulkan bagian-
bagian dari peristiwa di
rumah sakit Akka pada
tanggal 17 September
(‘Āsyūr, 2010).

Gambar-gambar ini dapat
dikategorikan sebagai bentuk
transmisi afiliatif yang diterima
oleh Abid. Kemudian memori
traumatis tersebut ditransmisikan
kepada Shadiq dan Hasan.
Investigasi tersebut dikirimkan
melalui surat kepada kedua
saudaranya yang menetap di luar
negeri. Oleh karena itu, mereka
bertiga mendapatkan transmisi
afiliatif melalui fotografi yang
memotret peristiwa penyerangan
di rumah sakit Akka.

Selain fotografi, memori
traumatis juga ditransmisikan
melalui catatan wawancara dari
beberapa korban yang selamat.
Mereka mengatakan bahwa Hal
ini sebagaimana kutipan berikut:

"باختصار يجمع الشهود أنه
بين الخامسة والسابعة صباحا
عمت حالة من الفزع
والاضطراب والفوضى. ثم بدأ
الأهالي يغادرون المستشفى
تدرجياً.... بين الثامنة
والتاسعة صباحا عقد اجتماع

للعاملين في المستشفى، أطباء
وممرضين وعاملين في
الإدارة.... بعد الاجتماع
مباشرة حدث أمران: خرجت
عاملة لتشتري علبة سجائر
لأحد الأطباء فأصابها
رصاصة قنّاص. ماتت. وخرج
عرابي وهو شاب مصري
يعمل في قسم الأشعة، ليدخل
إحدى سيارات المستشفى كي
لا تصيبها قذيفة... ثم رأت
الممرضات من النافذة شخصا
ممددا على الأرض".

Singkatnya, para saksi mata
setuju bahwa antara pukul lima
dan pukul tujuh pagi, keadaan
menjadi panik dan kacau.
Kemudian orang-orang mulai
meninggalkan rumah sakit secara
bertahap. Antara jam delapan dan
sembilan pagi, diadakan
pertemuan untuk pekerja untuk
staf rumah sakit, para dokter,
perawat, dan staf manajemen di
ruang direksi.... Tepat setelah
pertemuan itu, langsung terjadi
dua peristiwa: Seorang staf keluar
untuk membeli sebungkus rokok
untuk salah satu dokter dan ia
terkena peluru penembak jitu. Dan
mati. Kemudian Orabi, seorang
pemuda Mesir yang bekerja pada
bagian radiologi, keluar dan
masuk ke dalam salah satu mobil
rumah sakit untuk menghindari
peluru.... Kemudian seorang
perawat melihat dari jendela
pemuda itu tergeletak di tanah
(‘Āsyūr, 2010).

Secara tidak langsung, wawancara yang dilakukan Abid untuk mencari keberadaan ayahnya sudah mentransmisikan memori melalui ingatan traumatis para saksi mata. Selain kejadian di atas, peristiwa lain yang ditransmisikan adalah kekejaman partisipan partai Falang terhadap etnis Palestina di Lebanon. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"حكّت لي ممرضة من سكان
شاتيلا أنها ذهبت إلى مستشفى
عكا يوم السبت بعد رحيل
القوات من المنطقة. كانت
المستشفى في حال يرثي
لها.... في اليوم التالي وجدت
هذه الممرضة طفلاً مقتولاً
ملقى به في حديقة المستشفى.
وأضافت أنها عند ما عادت إلى
صبرا وجدت أطفالاً كانوا في
المستشفى وتعرفهم في سن
سنة و سنتين وثلاث مقتولين
هناك ومنهم طفل مشلول
مقتول ببلطة".

Seorang perawat dari warga Satila bercerita padaku bahwasannya ia pergi ke rumah sakit Akka pada hari Sabtu setelah kepergian pasukan (Falang) dari wilayah tersebut. Rumah sakit itu tampak menyedihkan.... Keesokan hari, si perawat menemukan seorang anak yang dibunuh dan dibuang di taman rumah sakit. Ia menambahkan bahwa saat kembali ke Sabra, ia

menemukan anak-anak yang (sebelumnya) berada di rumah sakit. Ia mengenal mereka, anak-anak yang berumur satu, dua, dan tiga tahun semuanya dibunuh di sana termasuk seorang anak lumpuh yang dibunuh dengan kapak ('Āsyūr, 2010).

Kalimat di atas ada penggalan laporan yang ditulis Abid untuk kedua saudaranya. Catatan tersebut mentransmisikan rasa traumatis si perawat yang mendapati kenyataan pedih bahwasannya anak-anak yang tidak berdosa juga menjadi korban kebrutalan Partai Falang dan pasukan Zionis. Tidak hanya itu, laporan lain menunjukkan bahwa tenaga medis juga menjadi korban. Hal ini digambarkan dalam kalimat di bawah ini:

"شوهد أبي وهو يقف في
الصف الآخر بمحاذاة الحائط
مع حوالي عشرة أو خمسة
عشر رجلاً. ثم شوهد بعدها
بساعة أو ساعتين وهو يسير
ضمن المئات التي ساقوها إلى
المدينة الرياضية. وكان
واضحاً أنه تعرض للضرب و
التعذيب".

Ayah terlihat berdiri di barisan paling belakang sejajar dengan dinding bersama sepuluh atau lima belas orang laki-laki. Kemudian satu hingga dua jam kemudian, ia tampak

sedang berjalan dengan ratusan orang lainnya menuju stadion olah raga. Tampak jelas bahwa ia sudah dipukuli dan disiksa ('Āsyūr, 2010).

Kutipan di atas adalah narasi Abid saat ia menonton rekaman yang memperlihatkan sang ayah dengan wajah penuh luka. Selain ayahnya, terdapatnya juga ratusan tenaga medis yang bernasib sama. Dari rekaman tersebut, Abid menerima memori traumatisnya. Terlebih lagi rekaman merupakan gambar bergerak dan dapat menangkap seluruh momen yang terjadi. Memori traumatis ini juga ia sampaikan kepada kedua saudaranya, Shadiq dan Hassan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *ath-Thanthūriyyah* merupakan karya *postmemory*. Radhwā 'Āsyūr, penulis novel tersebut, juga mendapatkan transmisi memori traumatis dari suaminya, Murīd al-Bargūtsī. Adapun novel tersebut juga menarasikan memori traumatis yang dibawa oleh tokoh Ruqayyah. Ia metransmisikan memori traumatisnya secara langsung kepada anak laki-laki keduanya yaitu Hassan. Oleh karena itu, di tahap ini terjadilah transmisi familial.

Adapun Abid, anak ketiga Ruqayyah, kembali ke Lebanon

untuk mencari keberadaannya ayah mereka yang hilang. Ia mengumpulkan berbagai bukti seperti fotografi, rekaman, dan dokumen kesaksian dari beberapa saksi mata. Kemudian ia juga melaporkan hasil investigasinya kepada kedua saudaranya, Shadiq dan Hassan. Selain itu, Nyonya Bayan, seorang penulis, juga meminta Ruqayyah untuk mengumpulkan kesaksian dari masyarakat yang tinggal di wilayah Sabra dan Satila. Dari gambaran ini, dapat dilihat bahwa terjadi transmisi afiliatif melalui fotografi dan dokumen sejarah.

6. DAFTAR RUJUKAN

- 'Āsyūr, R. (2010). *ath-Thanthūriyyah*. Dar asy-Syuruq.
- Ahmadi, A. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra* (N. R. Hariyati (Ed.); Edisi Pert). Penerbit Graniti.
- Ernawati, Y. (2020). Memori Traumatis dalam Novel Jawa Kadang Suriname Sanak Merapi Karya Fuji Riag Prastowo: Kajian Postmemory. *Lokabasa*, 11(1), 82–91. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25201>
- Fernanda, A. (2017). Transmisi Memori dan Trauma dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory.

- Jurnal POETIKA*, 5(2), 82.
<https://doi.org/10.22146/poetika.30937>
- Hamdi, T. (2016). the Power of Poetry to Travel: an Interview with Mourid Barghouti. *Pluto Journals*, 38(4), 656–675.
- Hirsch, M. (2012). *the Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture after the Holocaust*. Columbia University Press.
- Jati, G. P. (2020). Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Siting Di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>
- Misri A. Muchsin. (2015). Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 199.
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/32/20>
- Mitroiu, S. (Ed.). (2018). *Women’s Narratives and the Postmemory of Displacement in Central and Eastern Europe*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Mulyadi, M. S., & Putra, C. R. W. (2021). Transmisi Memori Peristiwa 1965 dalam Novel Pulang dan Amba. *Aksara*, 33(1), 71–82.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v33il.565.71>
- Pappe, I. (2009). The Ethnic Cleansing of Palestine. In *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* (Vol. 29, Issue 3).
<https://doi.org/10.1215/1089201x-2009-042>
- Purnamawati, Z. (2021). Kritik Sebagai Strategi Perlawanan Dalam Puisi-puisi Fārūq Juwaidah. *CMES*, XIV, 1–11.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan* (D. P. Prabowo (Ed.); Edisi Pertama). Azzagrafika.